

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan data-data hasil penelitian sebagai berikut:

##### **1. Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.**

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Kendati demikian, menjadi penting pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter siswa, utamanya yaitu karakter religius. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mengenai pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter.

Bapak Abri mengemukakan bahwa:

Nilai religius merupakan nilai yang sangat penting dan harus diutamakan dalam pendidikan karakter dengan cara mengenalkan nilai-nilai keagamaan. Karena jika dalam diri anak telah tertanam nilai-nilai agama yang kuat, maka nilai-nilai karakter lain yang muncul pada anak itu akan baik.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Waka Kurikulum, Abri Sugiono, S. Pd., Hasil Wawancara, Tanggal 05 Januari 2017.

Bapak Djaelani juga berpendapat bahwa:

Nilai religius/ nilai keagamaan merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini agar di masa depan tidak akan mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik.<sup>116</sup>

Sebagaimana pendapat Ibu Siti Masroh:

Nilai religius sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, untuk membentengi diri siswa dari kemerosotan akhlak di masa mendatang.<sup>117</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan landasan dari pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini, karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan membentengi diri siswa dari kemerosotan akhlak di masa depan.

Dalam pembentukan karakter religius siswa guru menjadi contoh dan teladan dalam membina dan membentuk perilaku siswa. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam memberikan suatu contoh perilaku baik kepada siswa sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam kegiatan belajarnya. Peneliti melakukan wawancara dengan guru bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kompetensi kepribadian guru PAI.

Bapak Abri, selaku Waka Kurikulum mengungkapkan :

Pembentukan karakter religius sangat penting dan harus diutamakan. Untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak,

---

<sup>116</sup> Guru PAI, Drs. H. Djaelani, Hasil Wawancara, Tanggal 06 Januari 2017.

<sup>117</sup> Guru PAI, Siti Masroh, S. Ag, Hasil Wawancara, Tanggal 09 Januari 2017.

utamanya seorang guru juga harus mencerminkan pribadi yang religius.<sup>118</sup>

Bapak Djaelanimengungkapkan:

Guru PAI juga harus memiliki kepribadian yang religius. Apalagi seorang guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar, tanggung jawab dunia akhirat. Untuk membentuk karakter religius siswa diperlukan kompetensi kepribadian yang mantab dan stabil, yaitu konsisten dan tanggung jawab terhadap profesinya, sehingga berperilaku sesuai norma agama, mengajak siswa untuk menjadi pribadi yang taat dan patuh pada perintah agama.<sup>119</sup>

Sedangkan Ibu Siti Masroh mengungkapkan:

Sebagai guru PAI saya berusaha untuk berperilaku sesuai norma agama. Mengajak siswa untuk menjalankan perintah-perintah agama, saling menghormati kepada sesama muslim maupun non muslim yang sedang menjalankan ibadah.<sup>120</sup>

Selanjutnya, Ibu Nuraini mengungkapkan:

Dalam membentuk karakter siswa yang religius, guru juga harus mencerminkan pribadi yang religius. Pribadi yang religius ditunjang oleh kompetensi kemantaban, kestabilan, dan kedewasaan dalam mengajar. Guru yang memiliki kemantaban, kestabilan, dan kedewasaan dalam mengajar akan terhindar dari tindakan-tindakan yang kurang terpuji dan kurang profesional. Guru yang religius tidak akan marah-marah yang tak terkendali saat ada siswa yang melakukan kesalahan atau berperilaku yang memancing emosi kita.<sup>121</sup>

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan David siswa kelas 7I yang diajar oleh Ibu Siti Masroh, sebagai berikut:

Guru PAI sudah mencerminkan kereligiusannya, selalu berpakaian sopan, menutup aurat, mengajak siswa untuk membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mendoakan teman yang sakit, dan infaq hari Jumat.<sup>122</sup>

---

<sup>118</sup> Waka Kurikulum, Abri Sugiono, S. Pd., Hasil Wawancara, Tanggal 05 Januari 2017.

<sup>119</sup> Guru PAI, Drs. H. Djaelani, Hasil Wawancara, Tanggal 06 Januari 2017.

<sup>120</sup> Guru PAI, Siti Masroh, S. Ag, Hasil Wawancara, Tanggal 09 Januari 2017.

<sup>121</sup> Guru PAI, Dra. Nuraini, Hasil Wawancara, Tanggal 10 Januari 2017.

<sup>122</sup> Siswa Kelas 7I, M. David, Wawancara, Tanggal 31 Januari 2017.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan Alwinda siswa kelas 9 B yang diajar oleh Bapak Djaelani, sebagai berikut:

Guru PAI mengajak siswa untuk membiasakan sholat berjama'ah dan tepat waktu sesuai perintah agama Islam. Sebelum pembelajaran PAI selalu diawali dengan sholat dhuha berjama'ah.<sup>123</sup>



Gambar 4.1. Pembiasaan sholat berjama'ah<sup>124</sup>

Selain mendapatkan informasi dari kegiatan wawancara peneliti juga mendapatkan data dari hasil observasi. Hasil observasi (16 Februari 2017) di kelas 7F bentuk kemantaban dan kedewasaan guru PAI dalam mengajar terlihat ketika Ibu Nuraini menyuruh salah satu siswanya untuk membaca suatu ayat al-quran, ternyata siswa tersebut masih sulit dalam membaca al-quran. Ibu Nuraini tidak memarahinya, tetapi membenarkan bacaannya dan mengajaknya untuk belajar membaca al-quran di jam istirahat, karena beliau merasa siswa tersebut masih jauh tertinggal dari teman sekelasnya.<sup>125</sup>

<sup>123</sup> Siswa Kelas 9B, Alwinda N., Hasil Wawancara, Tanggal 31 Januari 2017.

<sup>124</sup> Hasil Dokumentasi, 06 Februari 2017.

<sup>125</sup> Observasi Guru PAI, Tanggal 16 Februari 2017.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI harus memiliki kepribadian yang religius, karena guru PAI adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan serta membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani yang religius, sehingga akan berperilaku sesuai norma agama yang berlaku. Jika guru PAI memiliki kompetensi kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa dalam mengajar, maka ia tidak akan melakukan hal-hal yang senonoh yang melanggar norma agama, tidak mudah marah-marah terhadap peserta didiknya yang melakukan kesalahan, tetapi akan memberikan bimbingan, nasehat dan mengarahkan pada hal yang lebih baik.



Gambar 4.2. Bimbingan khusus baca Al-qur'an di jam istirahat<sup>126</sup>

Selain kompetensi kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa, seorang guru PAI juga harus memiliki kompetensi kepribadian berwibawa. Berwibawa berarti mampu mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik. Guru yang

---

<sup>126</sup>Hasil Dokumentasi, 08 Februari 2017.

berwibawa akan membuat peserta didiknya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, dan mematuhi nasihatnya. Hal ini akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Masroh :

Dalam pembelajaran di kelas, siswa lebih banyak meniru perilaku guru dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Untuk itu, ketika mengajar di kelas, hendaknya guru menjaga sikap wibawanya. Guru yang berwibawa harus memiliki kesiapan mengajar.<sup>127</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nuraini:

Menjadi guru harus memiliki kepribadian yang berwibawa. Kewibawaan guru dalam membentuk karakter siswa diwujudkan dalam bentuk tanggung jawabnya sebagai guru, harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan disampaikan di kelas dengan baik. Membuat RPP, menyiapkan materi dan media pembelajaran. Misalkan mau mengajarkan suatu hadis Nabi, usahakan guru hafal dan paham dulu dengan hadis itu, jadi mengajar tidak perlu sambil melihat buku. Hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk menyimak pelajaran dari gurunya.<sup>128</sup>

Data di atas didukung oleh pernyataan Dayang, siswi kelas 7F

SMPN 1 Sumbergempol, sebagai berikut :

Bu Nuraini selalu mengajar dengan penuh kesiapan. Beliau selalu membawa RPP dan menjelaskan materi secara *gamblang*. Beliau biasanya memberi tambahan-tambahan materi tentang budi pekerti yang baik, sesuai ajaran agama Islam. Beliau juga hafal dengan ayat-ayat al-quran atau hadis yang menjadi materi ajar. Beliau juga selalu memotivasi siswa untuk rajin membaca al-qur'an dan menghafalkan ayat-ayat al-qur'an sedikit demi sedikit.<sup>129</sup>

Jadi, kewibawaan guru sangat berpengaruh pada siswa. Bentuk kewibawaan guru dapat dilihat dari kesiapan pengajarannya. Menjadi guru PAI perlu kesiapan yang penuh dalam membentuk karakter religius siswa.

---

<sup>127</sup>Guru PAI, Siti Masroh, S. Ag, Hasil Wawancara, Tanggal 09 Januari 2017.

<sup>128</sup>Guru PAI, Dra. Nuraini, Hasil Wawancara, Tanggal 10 Januari 2017.

<sup>129</sup>Siswa Kelas 7F, Dayang, Wawancara, Tanggal 31 Januari 2017.

Guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol selalu membuat RPP sebelum mengajar. RPP yang dibuat diselipi nilai-nilai karakter bangsa utamanya karakter religius. Jadi pembelajaran diarahkan pada pembentukan karakter siswa agar taat, patuh terhadap perintah agama.



Gambar 4.3. Guru mengajar dengan menyisipkan ayat-ayat al-qur'an<sup>130</sup>

Selanjutnya, Bapak Djaelani menambahkan:

Menjadi guru PAI harus berwibawa. Pembelajaran PAI harus dibuat menarik dan tidak monoton, agar tujuan pembelajaran tercapai tepat sasaran. Saya biasanya mengajar PAI di mushola dengan menggunakan materi dalam bentuk power point yang menarik yang didukung dengan LCD (proyektor). Kadang, penyampaian materi juga lewat film.<sup>131</sup>

Pembelajaran PAI yang diampu oleh Bapak Djaelani lebih sering dilaksanakan di mushola dengan menggunakan media power point dan LCD (proyektor). Sesuai dengan hasil wawancara dengan Farhan siswa kelas 7H, sebagai berikut:

Pembelajaran PAI lebih sering dilaksanakan di mushola, diawali dengan sholat dhuha berjama'ah. Untuk menjelaskan materi

<sup>130</sup>Hasil Dokumentasi, 09 Februari 2017.

<sup>131</sup>Guru PAI, Drs. H. Djaelani, Hasil Wawancara, Tanggal 06 Januari 2017.

pembelajaran, beliau sering menggunakan media power point dan LCD. Saya sangat senang dengan metode pembelajaran seperti ini, dengan mengetahui gambaran langsung pada tayangan-tayangan di power point saya lebih mudah memahami materi ajar.<sup>132</sup> Selain mendapatkan informasi dari kegiatan wawancara peneliti juga mendapatkan data dari hasil observasi. Hasil observasi (21 Februari 2017) di kelas 7G bentuk kewibawaan guru PAI yaitu ketika Bapak Djaelani mengajar di mushola, beliau mengajar dengan penuh kesiapan, beliau membawa RPP dan mengajar menggunakan LCD/proyektor. Beliau menjelaskan materi tidak terpaku pada buku, namun diberi tambahan-tambahan dalil-dalil dari al-quran dan hadis. Materi yang diajarkan hari itu adalah tasamuh. Siswa antusias dan nyaman dengan metode pembelajaran tersebut, karena dengan melihat tampilan pada LCD siswa bisa langsung mengetahui gambaran pentingnya tasamuh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>133</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa guru PAI di SMPN 1 Sumbergepol memiliki prinsip harus memiliki kewibawaan dalam mengajar. Guru PAI harus menguasai materi yang akan disampaikan di kelas. Selain itu, penguasaan teknologi juga penting. Siswa akan tertarik untuk memperhatikan pengajaran dan juga nasehat dari guru PAI apabila guru PAI memiliki kewibawaan, memiliki kesiapan mengajar yang baik dan penguasaan teknologi masa kini.

---

<sup>132</sup> Siswa Kelas 7H, M. Farhan, Wawancara, Tanggal 31 Januari 2017.

<sup>133</sup> Observasi Guru PAI, 21 Februari 2017.





Gambar 4.4. Guru PAI mengajar di mushola dengan menggunakan media power point dan LCD/proyektor<sup>134</sup>

## **2. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.**

Kepribadian guru akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Seorang guru menjadi figur yang dicontoh peserta didiknya. Dalam mendisiplinkan peserta didik, harus dimulai dari kepribadian guru yang disiplin pula. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mengenai pentingnya nilai kedisiplinan dalam pendidikan karakter. Bapak Abri mengemukakan bahwa:

Bapak Abri mengungkapkan:

Nilai kedisiplinan merupakan nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter, dengan adanya disiplin akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat diri kita bisa berkembang, mengerjakan

<sup>134</sup> Hasil Dokumentasi, 13 Februari 2017.

sesuatu tepat pada waktu dan mengembangkan potensi yang dimiliki.<sup>135</sup>

Sebagaimana pendapat Ibu Nuraini:

Kedisiplinan adalah modal utama untuk meraih keberhasilan, dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang.<sup>136</sup>

Sedangkan Bapak Djaelani berpendapat bahwa:

Disiplin harus dijadikan sebagai suatu sistem. Ketika disiplin menjadi sebuah sistem maka semua anggota yang masuk dalam sistem akan berlaku sesuai dengan sistem yang berjalan. Dan ketika semua anggotanya melakukan hal sama dan konsisten maka akan terbentuklah sebuah karakter disiplin.<sup>137</sup>

Dapat disimpulkan bahwa guru telah memahami pentingnya nilai kedisiplinan dalam pendidikan karakter, agar nantinya setiap siswa memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai pelajar. Kedisiplinan mutlak adanya, karena dengan kedisiplinan siswa akan terbiasa dengan beban yang di emban sebagai pelajar, dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktu dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Mendisiplinkan siswa harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin. Kepribadian guru yang mantab, stabil, dan dewasa indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan mandiri dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Maka, dengan

---

<sup>135</sup> Waka Kurikulum, Abri Sugiono, S. Pd., Hasil Wawancara, Tanggal 18 Januari 2017.

<sup>136</sup> Guru PAI, Dra. Nuraini, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Januari 2017.

<sup>137</sup> Guru PAI, Drs. H. Djaelani, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Januari 2017.

kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa guru harus disiplin, mematuhi aturan/tata tertib yang berlaku. Hal ini sesuai dengan hasilwawancara peneliti dengan guru mengenai pembentukan karakter disiplin siswa melalui kompetensi kepribadian guru PAI.

Bapak Abri, selaku Waka Kurikulum mengungkapkan :

Guru PAI di sini sudah menunjukkan kedisiplinannya. Dengan kompetensi kepribadiannya yang mantab, stabil dan dewasa guru PAI memberikan keteladanannya dalam mematuhi tata tertib sekolah dan memakai seragam sesuai ketentuan dan sopan.<sup>138</sup>

Bapak Djaelani mengungkapkan:

Bentuk kedisiplinan guru maupun siswa diwujudkan dalam bentuk taat pada peraturan/tata tertib. Datang di sekolah dan masuk ke kelas tepat waktu. Jika ada kepentingan mendadak, tidak meninggalkan kelas/sekolah tanpa izin guru piket.<sup>139</sup>

Sebagaimana Ibu Nuraini mengungkapkan:

Kehadiran siswa maupun guru di kelas dapat diketahui dari buku absensi kelas yang diserahkan siswa kepada guru piket saat jam istirahat dan jam terakhir. Jadi, siswa maupun guru yang memiliki kepentingan mendadak harus izin terlebih dahulu.<sup>140</sup>

Data ini didukung dengan pengamatan peneliti, yaitu, hasil observasi (23Februari 2017) ketika Ibu Nuraini ada jadwal mengajar di kelas 7F, pada hari itu juga ada kumpulan MGMP PAI di SMP lain, maka Ibu Nuraini izin dan menitipkan tugas untuk siswa kepada guru piket, Tugas harus diselesaikan dan dikumpulkan hari itu juga. Hal ini dilakukan, agar siswa tetap belajar dan untuk meminimalisir kegaduhan di kelas.<sup>141</sup>

<sup>138</sup>Waka Kurikulum, Abri Sugiono, S. Pd., Hasil Wawancara, Tanggal 18 Januari 2017.

<sup>139</sup>Guru PAI, Drs. H. Djaelani, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Januari 2017.

<sup>140</sup>Guru PAI, Dra. Nuraini, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Januari 2017.

<sup>141</sup> Observasi Guru PAI, Tanggal 23Februari 2017.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan karakter disiplin pada siswa harus dimulai dari kepribadian guru terlebih dahulu. Guru dengan kompetensi kepribadiannya yang mantab, stabil, dan dewasa, akan berperilaku sesuai aturan/norma-norma yang berlaku. Mematuhi dan melaksanakan tata tertib sekolah, datang di sekolah dan masuk ke kelas tepat waktu. Tidak pernah meninggalkan kelas/sekolah tanpa izin atau kepentingan mendadak, memakai seragam sesuai ketentuan dan sopan.



Gambar 4.5. Guru mengikuti upacara bendera<sup>142</sup>

Selain dengan kompetensi kepribadian guru yang mantab, stabil, dan dewasa, karakter siswa juga dibentuk melalui kompetensi kepribadian guru yang berwibawa. Guru yang berwibawa akan selalu berusaha melayani kebutuhan siswa dengan sebaik-baiknya, mengajar dengan penuh kesiapan, santun terhadap ruang dan waktu. Maka, guru yang berwibawa

---

<sup>142</sup>Hasil Dokumentasi, 13 Februari 2017.

akan disegani siswa. Sehingga, pengajaran dan nasehatnya akan dipatuhi siswa.

Bapak Djaelani mengatakan:

Kewibawaan guru sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Guru yang berwibawa tutur katanya akan dapat mempengaruhi siswa untuk menuruti perintahnya.<sup>143</sup>

Bapak Djaelani menambahkan:

Biasanya saya disuruh kepala sekolah untuk mensosialisasikan peraturan baru pada saat upacara bendera atau memanggil perwakilan kelas saat jam istirahat. Saya mensosialisasikan peraturan dengan kata-kata yang sopan dan tegas. Misalkan ada siswa yang tidak mendengarkan apa yang saya katakan maka saya akan memberi hukuman kepada siswa tersebut dengan cara menyuruhnya berdiri di depan dan mencoba mengulangi apa yang saya katakan.<sup>144</sup>

Data ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti(02 Maret 2017) ketika Bapak Djaelani mensosialisasikan peraturan baru yaitu siswa dilarang membawa HP *android* di saat jam sekolah. Sebenarnya peraturan ini sudah pernah disosialisasikan kepala sekolah pada saat upacara bendera, namun masih ada sebagian siswa yang tidak mentaati peraturan tersebut. Bapak Djaelani mensosialisasikan peraturan ini dengan kata-kata yang sopan dan tegas.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> Guru PAI, Drs. H. Djaelani, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Januari 2017.

<sup>144</sup> Guru PAI, Drs. H. Djaelani, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Januari 2017.

<sup>145</sup> Observasi Guru PAI, Tanggal 02 Maret 2017.



Gambar 4.6. Sosialisasi tata tertib baru<sup>146</sup>

Untuk mempertegas kedisiplinan, sanksi atas pelanggaran tata tertib juga diperlukan. Dalam hal ini, Ibu Nuraini menyatakan:

Siswa yang melanggar tata tertib perlu diberi sanksi. Sanksi yang diberikan kepada siswa harus sanksi yang mendidik. Biasanya kalau ada siswa yang terlambat masuk kelas, saya suruh untuk membaca do'a sendiri sampai 3 kali di depan kelas.<sup>147</sup>



<sup>146</sup>Hasil Dokumentasi, 16 Februari 2017.

<sup>147</sup>Guru PAI, Dra. Nuraini, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Januari 2017.

Gambar 4.7. Siswa yang datang di kelas terlambat berdoa sendiri di depan kelas<sup>148</sup>

Begitu juga Ibu Siti Masroh menyatakan:

Siswa yang melanggar tata tertib kalau tidak diberi sanksi suatu saat akan mengulangnya lagi. Biasanya kalau ada siswa yang terlambat masuk jam pelajaran saya maka saya beri sanksi untuk menjadi imam sholat dhuha pada minggu berikutnya.<sup>149</sup>

Sedangkan Bapak Djaelani mengungkapkan:

Disiplin kelas dan disiplin sekolah perlu dipertegas dengan adanya sanksi bagi yang melanggar. Termasuk dalam pelaksanaan upacara bendera hari Senin. Siswa yang tidak memakai seragam lengkap sesuai ketentuan, atau ramai sendiri biasanya saya suruh untuk maju ke depan membuat barisan sendiri.<sup>150</sup>



Gambar 4.8. Siswa yang tidak mematuhi tata tertib saat upacara bendera<sup>151</sup>

<sup>148</sup>Hasil Dokumentasi, 16 Februari 2017.

<sup>149</sup>Guru PAI, Siti Masroh, S. Ag, Hasil Wawancara, Tanggal 09 Januari 2017.

<sup>150</sup>Guru PAI, Drs. H. Djaelani, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Januari 2017.

<sup>151</sup>Hasil Dokumentasi, 20 Februari 2017.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam pembentukan karakter disiplin, guru PAI SMPN 1 Sumbergempol melalui kepribadian mantab, stabil dan dewasa mengedepankan pengarahan dengan kata-kata yang sopan dan tegas. Selain itu, didukung dengan kewibawaan guru PAI, maka pendisiplinan dipertegas dengan adanya sanksi/hukuman. Namun, sanksi yang diberikan adalah sanksi yang mendidik dan tidak merugikan.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.**

1. Pembentukan karakter religius siswa melalui kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI SMPN 1 Sumbergempol, yaitu kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa, guru berperilaku sesuai norma agama yang berlaku, tidak akan mudah marah-marrah terhadap peserta didiknya yang melakukan kesalahan, tetapi akan memberi nasehat dan mengarahkan pada hal yang lebih baik.
2. Pembentukan karakter religius siswa melalui kompetensi kepribadian guruyang dimiliki oleh guru PAI SMPN 1 Sumbergempol, yaitu kepribadian yang berwibawa diwujudkan dalam bentuk kesiapan mengajar dan penggunaan metode mengajar yang tidak monoton. Guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol selalu menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan disampaikan di kelas dengan baik, membuat RPP yang diselipi materi-materi khusus yang menunjang pembentukan



karakter religius siswa, memahami dan menghafal dalil-dalil yang akan menjadi materi di kelas, serta menggunakan media pembelajaran yang tidak monoton, seperti; penggunaan *tape recorder* atau tayangan pada LCD atau proyektor.

## **2. Temuan tentang Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.**

- a. Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI SMPN 1 Sumbergempol, yaitu kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa, guru selalu mematuhi tata tertib, datang di sekolah dan masuk di kelas tepat waktu, mengikuti upacara bendera hari Senin serta ikut menertibkan siswa, jika ada kepentingan mendadak tidak pernah meninggalkan kelas/sekolah tanpa izin, memakai seragam sesuai ketentuan dan sopan.
- b. Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kompetensi kepribadian guruyang dimiliki oleh guru PAI SMPN 1 Sumbergempol, yaitu kepribadian yang berwibawa diwujudkan dalam bentuk penggunaankata-kata yang sopan dan tegas ketikamensosialisasikan peraturan-peraturan, memberi sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib dengan sanksi yang mendidik dan tidak merugikan. Misalnya datang telat diberi sanksi untuk berdoa sendiri di depan kelas atau menjadi imam sholat dhuha.

### C. Analisis

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini adalah berbentuk diskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap obyek yang didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta yang tampak pada obyek tersebut. Fenomena-fenomena yang terjadi di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan segenap kompetensi kepribadian yang dimilikinya telah peneliti dapatkan. Sesuai data yang peneliti dapatkan tersebut, maka peneliti dapat membuat analisis pembentukan karakter siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung, utamanya adalah karakter religius dan karakter disiplin.

Pembentukan karakter siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Maka dari itu, sudah selayaknya jika dalam kegiatan sehari-hari utamanya di sekolah guru berperilaku yang baik, yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik.

Pembentukan karakter religius siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung oleh guru PAI dilakukan dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya, yaitu kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa. Dengan kompetensi kepribadian ini guru PAI berperilaku sesuai norma agama yang berlaku, selalu memberi nasehat dan mengarahkan pada hal yang lebih baik. Selain itu juga dengan kompetensi kepribadian guru yang berwibawa, yaitu memiliki kesiapan mengajar yang baik, bisa memberikan materi-materi tambahan mengenai budi pekerti luhur, serta menggunakan metode mengajar

yang tidak monoton, akan membuat peserta didik tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI sehingga tujuan pembentukan karakter religius siswa akan mudah dicapai.

Pembentukan karakter disiplin siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung oleh guru PAI dilakukan dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya, yaitu kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa pula. Dengan kompetensi kepribadian ini guru PAI berperilaku sesuai peraturan/tata tertib yang berlaku. Jika guru tidak disiplin/ tidak mematuhi tata tertib, bagaimana mungkin siswa akan disiplin. Jadi, memang sudah tepat jika guru harus disiplin pula. Selain itu juga dengan kompetensi kepribadian guru yang berwibawa. Guru yang berwibawa akan selalu berusaha melayani kebutuhan siswa dengan sebaik-baiknya, menyampaikan peraturan dengan sopan dan tegas, serta memberi sanksi/hukuman yang mendidik, tidak merugikan. Guru yang berwibawa akan disegani siswa. Sehingga, pengajaran dan nasehatnya akan dipatuhi siswa. Hal ini mempermudah pembentukan karakter disiplin siswa.